JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.2, No.1 Januari 2024
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal 1876-1895
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMPK DON BOSCO ATAMBUA PADA MATERI KLASIFIKASI TUMBUHAN MONOKOTIL DAN DIKOTIL

Oleh :

Theresia Adelina Maria Mau, S.Pd[1]
SMPK Don Bosco Atambua[1]

Dr. Pius A. L. Berek, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep. MB[2]
Universitas Timor[2]

Alamat: JL. Santo Don Bosco, Manumutin, Kec. Kota Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (85714).
Korespondensi Penulis: adeliamariamau@gmail.com

***Abstract**. Outdoor learning is learning through the application of the natural environment as a learning resource that allows students to be able to see, do something, involve themselves in the learning process (undergoing) and experience directly the things being studied. Learning activities will be more meaningful and valuable, because students or students are faced with actual events and situations. Learning is more real, more flexible, and the truth is more accountable. The aim of writing this good practice is to understand the concept of monocot and dicot plant classification after using an environment-based learning method, namely outdoor learning, and to measure whether outdoor learning can improve the learning outcomes of class VII students at Don Bosco Atambua Middle School on the material of monocot and dicot plant classification. The method used in this good practice is the application of outdoor learning to learning. The problem with this good practice is the lack of student learning outcomes in understanding science material, especially biology. The student's score did not reach the KKM set by the school, namely 75. The use of outdoor learning is rarely carried out by biology*

Received January 15, 2024; Revised January 25, 2024; January 28, 2024
*Corresponding author: admin@mediaakademik.com

teachers at SMPK Don Bosco Atambua. Students tend to get bored studying in class. Abstract material concepts and complicated vocabulary regarding the classification of monocot and dicot plants, namely their characteristics. Taproot, fibrous, one and two pieces, parallel veins, pinnate and finger, lack of practical work, low learning motivation and so on. Assessment of student learning outcomes is obtained from evaluation of learning, observations during learning and written interviews with students who are samples in writing this good practice. Analyze data quantitatively and qualitatively by calculating the average student score. The average score obtained by class VII H students before outdoor learning was 55.75, while the score obtained after outdoor learning experienced an increase in learning outcomes with the average score obtained being 95.77 from a total of 34 students. This shows that understanding the material on the classification of monocot and dicot plants using the outdoor learning model is very effective in improving student learning outcomes.
***Keywords**: Outdoor Learning, Classification of Monocot and Dicot Plants, Learning Outcomes*

Abstrak. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran melalui penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*) serta mengalami secara langsung (*experience)* terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai , sebab para peserta didik atau siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Pembelajaran lebih nyata, lebih fleksibel, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan praktik baik ini bertujuan untuk memahami konsep klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil setelah menggunakan metode pembelajaran berbasis lingkungan yakni *outdoor learning* dan untuk mengukur apakah *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPK Don Bosco Atambua pada materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil. Metode yang digunakan dalam praktik baik ini adalah dengan penerapan outdoor learning pada pembelajaran. Hal yang menjadi permasalah dalam praktik baik ini adalah minimnya hasil belajar siswa dalam memahami materi IPA khsusunya biologi. Nilai siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 75. Pemanfaatan outdoor learning jarang dilakukan oleh guru biologi di SMPK Don Bosco Atambua. Siswa

cenderung bosan belajar di dalam kelas. Konsep materi yang abstrak dan *vocabulary* yang rumit tentang klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil yakni pada ciri-cirinya. Berakar tunggang, serabut, berkeping satu dan dua, tulang daun sejajar, menyirip dan menjari, kurangnya praktikum, motivasi belajar yang rendah dan lain-lainnya. Penilaian Hasil belajar siswa di peroleh dari evaluasi terhadap pembelaran, observasi selama pembelajaran dan wawancara tertulis terhadap peserta didik yang menjadi sampel dalam penulisan praktik baik ini. Analisis data secara kuantitatif dan kualitatif dengan menghitung rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas VII H sebelum *outdoor learning* adalah 55,75 sedangkan nilai yang di peroleh setelah *outdoor learning* mengalami peningkatkan hasil belajar dengan rata-rata nilai yang di peroleh adalah 95,77 dari jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil dengan model pembelajaran *outdoor learning* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *Outdoor Learning*, Klasifikasi Tumbuhan Monokotil dan Dikotil, Hasil Belajar

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kerjasama yang tidak pernah selesai antara guru dan peserta didik, orang tua maupun lingkungan belajar. Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentunya perlu juga mengetahui bagaimana cara materi ajar tersebut dapat disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. (Widiartini, I Baiq, 2016). Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains adalah mata pelajaran yang ilmu pengetahuannya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja melainkan merupakan suatu proses penemuan. Pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta diaplikasikan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu cabang dari IPA yang mempelajari makhluk hidup dan seluk beluk kehidupan yakni mempelajari objek dan gejala alam yang dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai alternatif untuk mengatasi pembelajaran di kelas. Namun dalam kenyataan praktik pengajaran selama ini,kebanyakan guru IPA khususnya biologi sudah merasa cukup dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Sulaimi, I Anggi, 2022). Metode pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah dan diskusi serta pemberian tugas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran biologi yang partisipatif aktif diperlukan adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan metode pembelajaran yang baik diharapkan tercapailah generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Maulana, G Gina, 2018).

Pembelajaran biologi di sekolah menuntut guru secara kreatif untuk memilih dan menggunakan model, strategi, pendekatan, dan metode yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Biologi pada materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil disebabkan oleh cara mengajar guru yang selalu menggunakan metode ceramah secara monoton. Guru memilih materi pelajaran yang diambil dari buku kemudian mengajar dengan metode konvensional yakni dengan metode ceramah. Cara belajar tersebut cenderung menempatkan siswa secara pasif dan guru lebih aktif.

Penulisan praktik baik ini dilatar belakangi oleh peserta didik yang kurang memahami pelajaran IPA terutama pada materi IPA Biologi. Kurangnya minat peserta didik dalam membaca dan pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas dan metode yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung adalah metode ceramah, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan hasil belajarpun tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nurhazanah Siti (2017) mengungkapkan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dialami peserta didik dalam pembelajaran biologi, diantaranya adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi biologi. Kurangnya fokus, perhatian dan konsentrasi belajar. Adanya ketidaksesuaian pemahaman konsep dan jenis tes evaluasi yang digunakan guru. Dalam menjawab pertanyaan peserta didik masih banyak yang salah menjawab dan tidak tepat.

Biologi merupakan pelajaran yang cenderung bersifat hafalan, hal itu dapat menjadi penyebab sulitnya memahami materi yang diajarkan guru, karena pada dasarnya mempelajari materi biologi tidaklah dengan menghafal saja aspek materi, melainkan memahami konsep yang ada di dalamnya. Dari segi materi yang di pelajari, materi biologi tidak hanya berhubungan dengan konsep dan fakta-fakta ilmiah yang konkret namun juga konsep yang abstrak. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari biologi karena adanya istilah yang kompleks. Selain itu, terdapat 2 faktor kesulitan dalam memahami materi IPA Biologi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya minat yang rendah dalam mengikuti pembelajaran. Rata-rata kecerdasan peserta didik menunjukkan tingkat kecerdasan yang sedang. Motivasi yang rendah, kemampuan kognitif yang rendah akibatnya hasil belajar yang di peroleh di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), yang ditetapkan sekolah.

Peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran lebih sering mengobrol dengan teman, konsep terhadap materi pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Pembelajaran dengan cara yang sama padahal sudah beragam cara guru lakukan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal di luar diri peserta didik diantaranya orang tua, keluarga, lingkungan belajar dan lain-lain. Pada saat proses pembelajaran biologi berlangsung terlihat kejenuhan. Padahal pembelajaran baru berlangsung 5 menit. Terkadang peserta didik terlihat menagntik dan lambat dalam merespon saat diberi pertanyaan. Prianty S Fanny (2017), dalam skripsi yang berjudul pengaruh pemanfaatan lingkungan sekitar terhadap hasil belajar siswa pada konsep keanekaragam hayati mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik pada saat pembelajaran biologi di kelas diantaranya adalah guru merasa cukup dengan pembelajaran di dalam kelas. Guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga pengajaran biologi di sekolah semata- mata berorientasi kepada tuntutan kurikulum yang telah tersedia di dalam buku teks, sehingga materi yang disajikan guru dirasakan sebagai beban yang harus diingat, dihafal, dipahami dan tidak dirasakan kaitannya dalam kehidupan sehari- hari.

Kurangnya mengaitkan pembelajaran dan pengetahuan dengan lingkungan sekitar sebagai sarana dalam pembelajaran. Masih banyak peserta didik yang kurang antusia dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya respon dan motivasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penyajian materi dari guru mudah bosan didalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan menurut Widiartini, 2023 dalam laporan *best practice* dengan

judul peningkatan strategi dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 melalui penerapan Problem basic learning (PBL) di SMAN 1 Praya Tengah, masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran biologi di kelas adalah sebagian besar peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapat dan bertanya (pasif), baik pada saat guru menyampaikan materi maupun ketika guru menanyakan hal-hal terkait materi. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat *teacher centered* dimana semua sumber pengetahuan berpusat dari guru. Pada kegiatan diskusi peserta didik tidak mampu menjabarkan soal dan materi yang sudah di jelaskan guru sebelum diskusi karena minat dan motivasi belajar yang rendah., Sehingga berdampak terhadap menurunnya hasil belajar peserta didik. Dan yang terpenting adalah sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah terabaikan begitu saja.

SMPK Don Bosco Atambua adalah salah satu sekolah swasta yang berada di kabupaten Belu, sebagai sekolah swasta sarana yang terdapat di dalamnya begitu beragam apalagi lingkungan sekolahnya banyak di tumbuhi tanaman- tanaman yang indah dan cocok dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan pada pelajaran biologi. Guru biologi yang ada dia SMPK Don Bosco jarang memanfaatkan lingkungan sekolah dalam pembelajaran. Berdasarkan pengalaman mengajar penulis, kenyataan yang dialami peserta didik kelas VII SMPK Don Bosco Atambua adalah sulitnya memahami klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil. Nilai yang diperoleh peserta didik baik ulangan harian maupun ujian tengah semester tidak memenuhi KKM yang ditentukan sekolah yakni KKM 75 untuk mata pelajaran IPA.

Materi biologi tentang klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil dianggap sebagai materi yang abstrak, padahal sejatinya dunia tumbuhan sangatlah mudah untuk dipelajari karena selalu dijumpai setiap harinya baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya semangat dalam pembelajaran di kelas meski guru telah menggunakan berbagai metode dan beragam pembelajaran secara visual, auditorial maupun kinestetik (tampilan slide) maupun membawa objek yang di pelajari ke dalam kelas namun hasil belajar yang di peroleh peserta didik masih saja rendah. Tidak hanya di tahun 2023 ini, peserta didik di tahun sebelumyapun sama mengalami hasil belajar yang tidak memenuhi KKM. Materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil merupakan materi lanjutan ketika peserta didik belajar struktur dan fungsi jaringan tumbuhan , perkembangbiakan tumbuhan di kelas VIII dan IX. Hasil belajar peserta didik

kelas VIII maupun kelas IX tentang materi tumbuhanpun rendah. Karena pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas. Peserta didik hanya memahami materi tanpa mengenal langsung materi yang dipelajari. Guru biologi jarang menggunakan lingkungan sekolah yang banyak terdapat tumbuhan sebagai sumber belajar.

Secara umum permasalahan yang dialami oleh peserta didik di SMPK Don Bosco Atambua terkait materi klasifikasi tumbuhan adalah keanekaragaman tumbuhan monokotil dan dikotil banyak ditemukan di lingkungan sekolah namun tidak dimanfaatkan dalam pembelajaran. Mempelajari materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil di SMPK Don Bosco selama ini dilakukan dengan cara konvensional yang menekankan pada menghafal nama-nama ilmiah tumbuhan yang kerap kali tanpa mengenal bentuk tumbuhannya secara langsung. Konsep-konsep materi dipelajari dengan cara menghafal atau memahami konsep yang terdapat dalam buku teks pelajaran sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Pengamatan langsung terhadap jenis-jenis tumbuhan yang sedang dipelajari jarang dilakukan peserta didik. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Padatnya materi pembelajaran membuat guru biologi hanya dapat menyampaikan materi dengan sedikit praktikum karena waktu yang tidak cukup banyak. Bahan praktikum di laboratorium juga sudah kadaluarsa. Karena jarang digunakan dan tersimpan lama. Padahal jika ada praktikum materi biologi akan mudah di pahami dan melekat di otak apabila peserta didik melakukan praktikum secara langsung.

Peserta didik beranggapan bahwa biologi merupakan materi yang tergolong sulit dan banyak. Banyak istilah ilmiah yang asing bagi peserta didik semakin mempersulit mereka dalam memahami materi. Sehingga cenderung membosankan, terlalu monoton. Tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan. Banyak siswa terlambat masuk kelas pada saat pembelajaran karena masih ingin berada di luar kelas atau karena pergantian jam pelajaran. Peserta didik kurang semangat membahas materi yang disampaikan. Peserta didik malas bertanya, hanya sebagian kecil saja yang bertanya. Kejenuhan peserta didik karena pembelajaran kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dengan konsep yang sedang dipelajari tentang materi klasifikasi tumbuhan dikotil dan monokotil yang beragam, dan yang bersifat abstrak. Hanya sedikit peserta didik yang memiliki buku paket sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan rata-rata hasil belajar biologi kelas VII khususnya IPA secara umum hanya 55, 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik

artinya ditemukan hanya 10% peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Yakni hanya 1 orang yang tuntas di setiap kelasnya. Dari 34 peserta didik yang terdapat di dalam kelas.

Dapat dirangkumkan bahwa permasalahan yang dialami siswa saat belajar biologi materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil di dalam kelas menjadi suatu tantangan bagi siswa di dalam kelas. Mereka menghadapi kondisi belajar yang menantang dan kesulitan dalam memahami materi ini. Siswa sering merasa bosan dan terbebani saat belajar biologi mengenai klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil. Banyak yang mengalami kesulitan konsentrasi dan merasa sulit untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa menghadapi kesulitan dalam memahami vokabulari yang rumit seperti “biji berkeping satu dan berkeping dua, berakar tunggang dan berakar serabut, dan lain-lainnya”.

Konsep seperti klasifikasi dan karakteristik tumbuhan monokotil dan dikotil sulit dipahami oleh siswa karena sifatnya yang abstrak. Sumber belajar yang terbatas membuat siswa kesulitan untuk mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami materi dengan baik. Siswa yang kurang tertarik dengan biologi cenderung tidak memperhatikan materi dengan serius dan sulit untuk memahaminya. Pengajaran yang hanya berfokus pada penjelasan teori tanpa memberikan contoh praktis membuat siswa lebih sulit memahami konsep ini. Materi tentang klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil sering harus dipelajari dengan waktu yang terbatas dalam kurikulum, menyebabkan siswa merasa terburu-buru dan tidak bisa memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan evaluasi, observasi selama pembelajaran dan wawancara tertulis , hasil belajar peserta didik kelas VII masih perlu di tingkatkan. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran selalu dilakukan agar hasil belajar peserta didik memperoleh peningkatan dan hasil yang baik.Agaf tingkat prestasi belajar peserta didik meningkat terhadap materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil dan akan tetap dipahami nantinya di kelas VIII dan IX maka penulis menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan *outdoor learning.* Model *outdoor learning* merupakan cara efektif yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menggambarkan adanya pola pikir dari keseluruhan proses pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Rendahnya hasil belajar peserta didik menyebabkan muncul berbagai permasalahan baru. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah tidak tahunya generasi muda tentang klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil di lingkungan sekitar karena pembelajaran terpaku pada materi yang ada di buku-buku pelajaran biologi.

Model *outdoor learning* merupakan model pembelajaran di luar kelas berbasis lingkungan dan kontekstual. Setiap kelompok, tim atau individu diberi waktu dan kesempatan yang cukup untuk mendeskripsikan materinya di lingkungan sekitar berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah di susun oleh guru. Setiap kelompok siswa wajib berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasikan berdasarka materi yang sudah diberikan oleh guru. Dengan model *outdoor learning,* peserta didik akan memperoleh banyak pengetahuan mengenai pelajaran yang dipelajari dan juga peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat karena lebih meyenangkan dan tidak membosankan. Menurut Sari, D Deva, dkk, 2023 *Outdoor learning* merupakan metode dimana guru mengajak para peserta didik belajar diluar kelas untuk melihat secara langsung objek yang berada di lapangan agar peserta didik dapat mengetahui apa saja yang terdapat pada lingkungan dan menghidupkan suasana agar siswa tidak bosan belajar didalam kelas. *Outdoor learning* dilakukan dengan cara memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, pada pembelajaran *outdoor learning* peserta didik akan termotivasi belajar menjadi lebih aktif dan peran guru sebagai pemandu jalannya pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*).

Proses pembelajaran diluar kelas merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan alam sehingga membuat peserta didik belajar secara langsung fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri, serta mengajak peserta didik untuk menyatu dengan alam yang mengarah pada terwujudnya pemahamanpeserta didik atau siswa. Pemahaman siswa akan terbentuk ketika mereka melakukan pembelajaran diluar kelas, dimana siswa sendiri yang mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan selama pembelajaran, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan merujuk pada alasan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik kelas VII SMPK Don Bosco Atambua memahami konsep klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil setelah menggunakan

metode pembelajaran berbasis lingkungan yakni outdoor learning dan untuk mengukur apakah outdoor learning, pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPK Don Bosco Atambua pada materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil.

KAJIAN TEORITIS

Outdoor learning merupakan pembelajaran melalui penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat melihat (*seeing),* berbuat sesuatu (*doing),* melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing)* serta mengalami secara langsung (*experience)* terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai , sebab para peserta didik diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Pembelajaran lebih nyata, lebih fleksibel, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan (Safutra, J Okke, 2015).

Model pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk memacu siswa berpikir kritis dan kontekstual dalam memecahakan suatu persoalan atau permasalahan dengan mengatasi lingkungan sekitar. Setiap kelompok ataupun individu dipastikan mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi untuk lebih memahami materi yang diajarkan dan guru lebih mudah dalam mengontrol sejauh mana kemampuan perserta didik dalam memahami materi.

Manfaat Outdoor Learning menurut Sulaimi I, Anggi, 2022 adalah Pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih bervariatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih real, Peserta didik lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, Wahana belajar akan lebih luas dan Kerja otak akan lebih rileks.

Menurut Nurhazanah Siti, 2017 *Outdoor learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir peserta didik lebih berkembang, pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik. pembelajaran lebih menyenangkan, lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik, melatih peserta didik untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat, kegiatan belajar lebih komunikatif,lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan

keterampilan, pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai1nilai karakter dan akhlak mulia. Bentuk-bentuk *outdoor learning* diantaranya *super camp, live in, study tour, field work, ekspedisi, outbond*, jelajah alam sekitar (JAS).

Hasil belajar adalah tingkat penguasaaan yang dicapai oeleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, hasil belajar juga merupakan seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes pada setiap akhir materi. Penilaian hasil belajar kognitif dilaksanakan apakah tujuan pembelajaran dicapai atau tidak. Memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah atau tidak. (Zarisma Umi, 2016).

2.1 Kerangka Berpikir

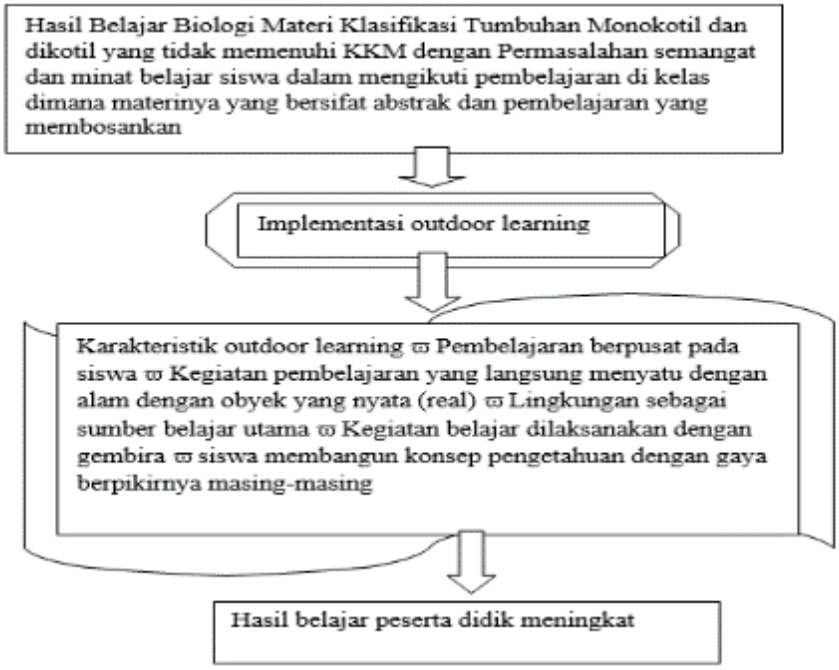

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Praktik baik atau best practice ini bertempat di SMPK Don Bosco Atambua yang berlangsung pada bulan November-Desember 2023, dengan sampel peserta didik kelas VII H dengan jumlah 34 peserta didik.

Perangkat Atau Instrumen

Perangkat atau instrument yang digunakan adalah modul ajar atau RPP yang didalamnya terdapat instrument penilaian dan bentuk soal dan Lembar Kerja Peserta Didik, Kartu atau lembar perasaan peserta didik yang ditulis sebelum memulai pembelajaran atau sesudah pembelajaran.

Metode Yang Digunakan dalam Penilaian Hasil Belajar

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dari peserta didik yaitu Analisis data Kuantitatif dan Kualitatif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dilakukan *outdoor learning* dengan hasil belajar siswa setelah dilakukan *outdoor learning*. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian hasil belajar siswa yang di peroleh dari evaluasi terhadap pembelajaran, observasi selama pembelajaran dan wawancara tertulis terhadap peserta didik.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi guru dalam pembelajaran, hasil wawancara tertulis terhadap siswa, serta hasil dokumentasi. Data kuantitatif dilihat dari lembar kerja siswa dan nilai tes siswa pada setiap akhir pembelajaran. Data kuantitatif (hasil belajar siswa) akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor individu dengan skor kelompok, yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti pelajaran. Untuk memudahkan menginterpretasikan hasil belajar siswa maka akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya baru menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Data diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata atau presenrase. hasil belajar awal untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Mencari nilai rata-rata siswa, menurut suharsimi (2009:264) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata (mean)

$\sum X$: jumlah nilai seluruh siswa

N : banyaknya siswa yang mengikuti tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Teknik atau Langkah-langkah *Outdoor Learning* Di SMPK Don Bosco Atambua

Langkah 1: Penjelajahan Lingkungan Sekolah

Doc. Pribadi 2023

Langkah 2: Pengamatan Langsung Tumbuhan Monokotil dan Dikotil

Doc. Pribadi 2023

Langkah 3: Identifikasi dan Klasifikasi Tumbuhan

Langkah 4: Pembuatan Laporan dan Dokumentasi Hasil Pengamatan

Doc. Pribadi.2023

Langkah 5: Refleksi dan Evaluasi *Outdoor Leraning*

Doc. Pribadi.2023

Hasil Belajar

Data hasil belajar peserta didik kelas VIIH Sebelum *outdoor learning* dan sesudah *outdoor learning* disajikan dalam bentuk diagram berikut ini:

a. Rata-Rata Nilai

Grafik 1. Rata-rata nilai peserta didik kelas VII H

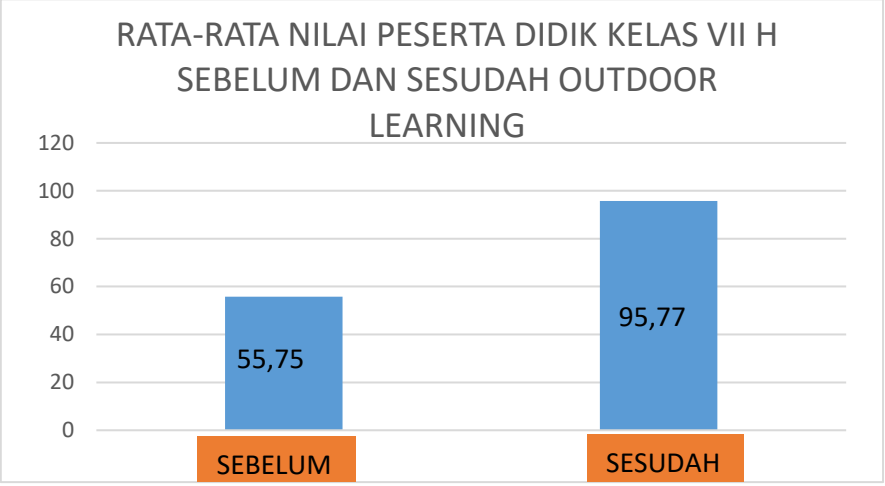

Berdasarkan grafik 1. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas VII H sebelum Outdoor learning adalah 55,75 sedangkan nilai yang di peroleh setelah outdoor learning mengalami peningkatkan hasil belajar dengan rata-rata nilai yang di peroleh adalah 95,77 dari jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil dengan model pembelajaran outdoor learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melalui penerapan outdoor learning atau pembelajaran lingkungan alam sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat melihat (seeing), berbuat sesuatu (doing), melibatkan diri dalam proses belajar (undergoing) serta mengalami secara langsung (experience) terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Pembelajaran lebih nyata, lebih fleksibel, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Konsep dan pemikiran yang abstrak mengenai materi biologi dengan sendirinya hilang. Peserta didik mengalami motivasi belajar yang meningkat, semangat karena melangsungkan pembelajaran secara kontekstual. (Safutra, J Okke, 2015).

b. Data Frekuensi Nilai Siswa Kelas VII H Sebelum Dan Sesudah Outdoor Learning

Tabel 1. Frekuensi Nilai Siswa sebelum Outdoor Learning

interval nilai	Jumlah siswa
15-24	1
25-34	3
35-44	7
45-54	10
55-64	8
65-74	4
75-84	1
jumlah	34

Tabel 2. Frekuensi Nilai Siswa Sesudah Outdoor Learning

Interval Nilai	Jumlah siswa
80-84	3
85-89	16
90-94	7
95-100	8
Jumlah	34

Grafik 2. Frekuensi sebelum outdoor learning

Grafik 3. frekuensi sesudah outdoor learning

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 yakni tabel frekuensi hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah outdoor learning terlihat bahwa sebelum outdoor learning hasil belajar siswa sebanyak 34 orang di dalam kelas hanya 1 orang yang nilainya memenuhi KKM 75 yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMPK Don Bosco Atambua. yaitu berada pada rentang nilai 74-83 (pada tabel 1) 33 orang lainnya tidak memenuhi KKM rentangan nilai yang diperoleh berkisar antara 15-74.

Pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelaas VII H dari 1 orang peserta didik yang memenuhi KKM dan 33 orang yang tidak memenuhi KKM semuanya Tuntas dengan rentangan nilai dari 80-100. Frekensi tertinggi berada pada nilai 85-89 sebanyak 16 peserta didik yang tuntas

dan 8 orang lainnya memperoleh hasil belajar dengan rentangan nilai 95-100. Untuk lebih jelasnya setiap rentangan nilai tergambar dalam grafik 2 dan 3.

Hasil belajar siswa yang meningkat dari sebelum outdoor learning dan setelah outdoor learning menunjukkan bahwa untuk memahami materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil yang abstrak, yang sulit dapat dilakukan dengan menerapkan outdoor learning. Pembelajaran yang menarik dan yang menyenagkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan yakni outdoor learning signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelasVII dan pemahaman mereka terhadap konsep klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, peserta didik termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran ketika guru mengajar menggunakan model pembelajaran *Outdoor learning*, peserta didik terlihat aktif dan saling bekerjasama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kekompakan dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan satu kelompok saling membantu dan mendiskusikan penyelesaian soal-soal dalam lembar diskusi di luar kelas. Dari pembelajaran yang telah dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan teori belajar J. Bruner bahwa dalam belajar guru harus bisa mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif dan dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.

Model pembelajaran *outdoor learning* berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sebab dalam pembelajaran ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran dilakukan di luar kelas sehingga akan menimbulkan suasana yang santai tetapi serius. Sehingga model pembelajaran outdoor learning ini dapat berfungsi alternatif untuk mengatasi kejenuhan peserta didik. Hal ini sangat mendukung dalam proses pemahaman peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari. Dalam pendekatan *outdoor learning* peserta didik menjadi lebih dekat dengan guru. Kita akan cenderung menyukai seseorang yang telah kita kenali dibandingkan dengan seseorang yang belum pernah kita kenal. Pendidikan di luar kelas dapat menempatkan siswa pada kondisi tanpa batas yang dapat menjalin kedekatan dengan guru, kedekatan inilah yang dapat membantu siswa dalam menemukan pengalaman baru dalam belajar sehingga motivasi dan minat belajarpun meningkat dan hasil belajarpun meningkat.

Outdoor Learning mampu menciptakan suasana yang menyenangkan karena belajar dengan suasana baru (diluar kelas), serta siswa dapat melakukan kerjasama dan interaksi antar siswa, kelompok maupun guru. Kegiatan eksplorasi alam juga dapat memicu siswa untuk mengembangkan rasa ingin tau sehingga menumbuhkan kesadaran belajar. Hal tersebut yang menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar dan lebih mudah memahami materi klasifikasi tumbuhan dikotil dan monokotil. Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan kesan yang menarik bagi siswa serta memberikan pengalaman bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa *outdoor learning* signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII dalam pemahaman peserta didik terhadap konsep klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh sebab itu, guru harus mampu membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, menarik dan menyenangkan. Memahami materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil di dalam kelas dapat menjadi tantangan bagi peserta didik. Namun dengan menerapkan strategi pengajaran yang kreatif, misalnya menerapkan *outdoor learning* memberikan motivasi, dan menyediakan sumber belajar yang beragam, yang kontekstual, guru dapat membantu peserta didik melewati kesulitan ini dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Mari berkolaborasi dan menciptakan pembelajaran yang optimal bagi siswa dalam mempelajari konsep ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaikan penelitian ini baik kepada sekolah maupun dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten belu, para tim juri dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR REFERENSI

Maulana, G Gina, dkk. 2018. Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Vertebrata. *Jurnal Biosfer, J.Bio dan Pendidikan Biologi Vol. 3, No 1, Des 2018.e-ISSN:2549-0486.*

Meisaroh Fatim. 2016. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X2 SMAN 1 Banguntapan dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS), LKS dan Atlas Tumbuhan. *Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Nuraida Nining, dkk. 2021. Pembelajaran Biologi Dengan Menggunakan Model Predict Observe Explan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Meragin. *Jurnal Of Education In Mathematics, Science And Technology*, vol. 5 no.2(2021) 066-071.

Nurhasanah,siti. 2017. Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Ipa Menggunakan Metode *Outdoor Study* Di Kelas IV SD Negeri 186/Sridadi. *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendididkan. Universitas Jambi*.

Prianti, Sfanny. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Lingkunga Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Hayati. *Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Pristiwanti, D Badariah, dkk. 2022. Pengertian Pendiidkan. *Jurnal Pendiidkan Dan Konseling* (JPDK), 4(6), 7911-7915. http://doi.org/10.31004/jpdk. V4i6.9498

Rahmadani,S Wulan, dkk. 2022. Penerapan Pembelajaran *Outdoor Learning Process* (OLP) Melalui Pemanfaatan Taman Sekolah Sebagai Sumber Belajar Materi Klasifikasi Tumbuhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP.

Safatra, J Okke. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Artikel Jurnal*

Santiningtiyas, dkk. 2012. Pengaruh *Outdoor Learning* Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem. *UNNES Journal of Biology Education* 1(2) (2012) 195-202 ISSN 2252-6579

Sulaimi I Anggi, 2022. Analisis Outdoor Learning Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 21 kota Bengkulu. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.*

Widiartini, I Baiq. 2023.Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 2 Pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Prya Tengah. *Laporan Best Practice*.

Zarisma, umi. 2016. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Dunia Tumbuhan Kelas X SMA N 1. *Jurnal Bioedukasi*, 3(2) doc. 10.29406/184